

BAB II

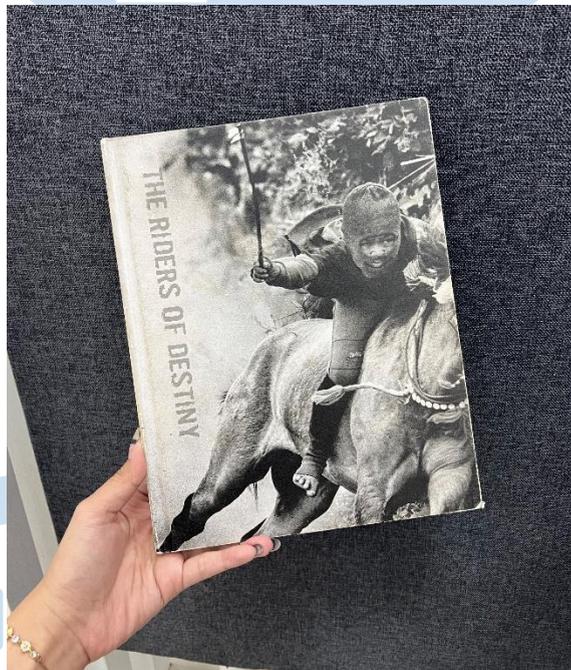
KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Berangkat dari ketertarikan penulis terhadap tema HIV/AIDS dan isu kesetaraan sosial, penulis melakukan riset dengan mencari karya terdahulu dengan isu terkait. Fungsi dari melakukan tinjauan karya sejenis adalah mengidentifikasi kekuatan dan celah untuk penulis kembangkan pada karya penulis.

Berikut beberapa karya sejenis yang penulis pilih untuk menjadi acuan pembuatan karya buku foto.

2.1.1 Buku Foto “*The Riders of Destiny*” Karya Robi Perbawa

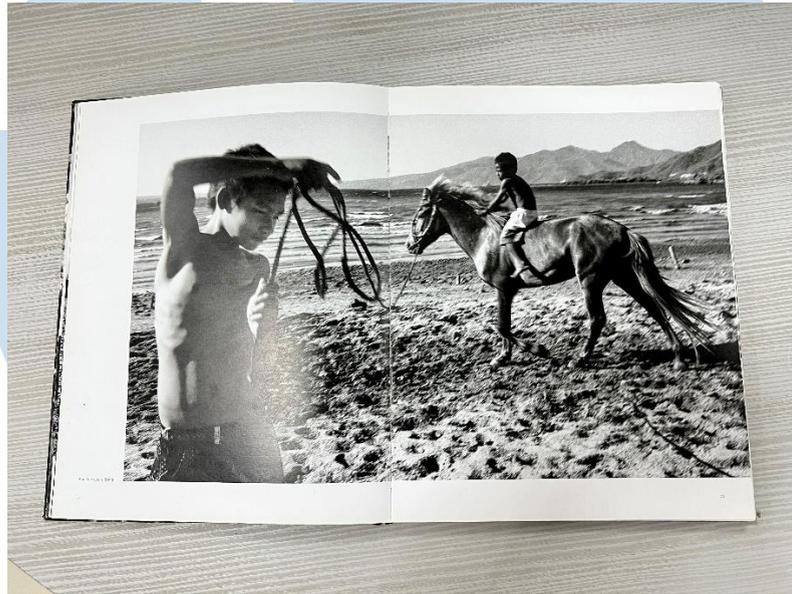


Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 2.1 Cover Buku Foto *The Riders of Destiny*

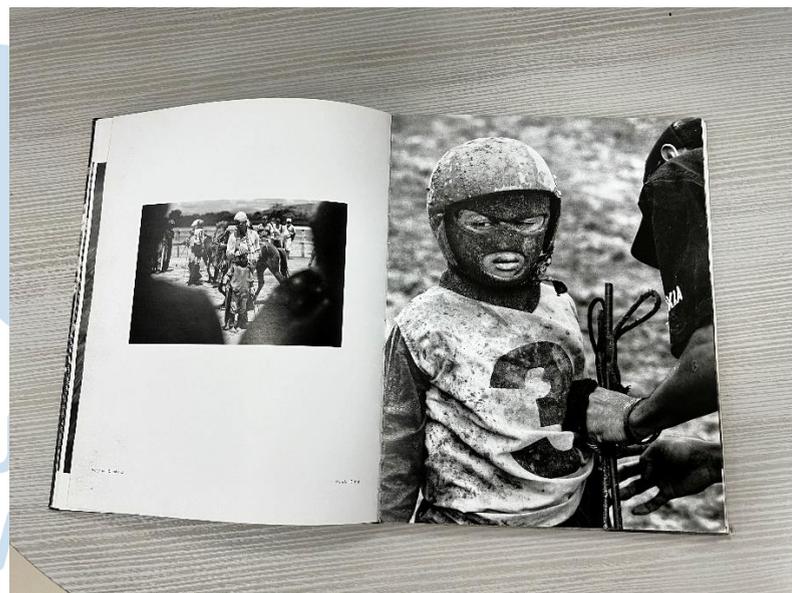
Buku karya Robi Perbawa yang diterbitkan oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara ini mengisahkan tentang anak-anak di bawah umur yang

menjadi joki pacuan kuda di Nusa Tenggara Barat. Visual foto yang dipotret oleh Robi dapat membuat pembaca seolah ikut menyaksikan langsung kemirisan yang terjadi pada joki pacuan kuda tersebut. Seluruh foto dalam *The Riders of Destiny* dapat menyentuh sanubari pembaca hingga menimbulkan keprihatinan yang mendalam dengan keadaan anak-anak kecil dalam cerita.



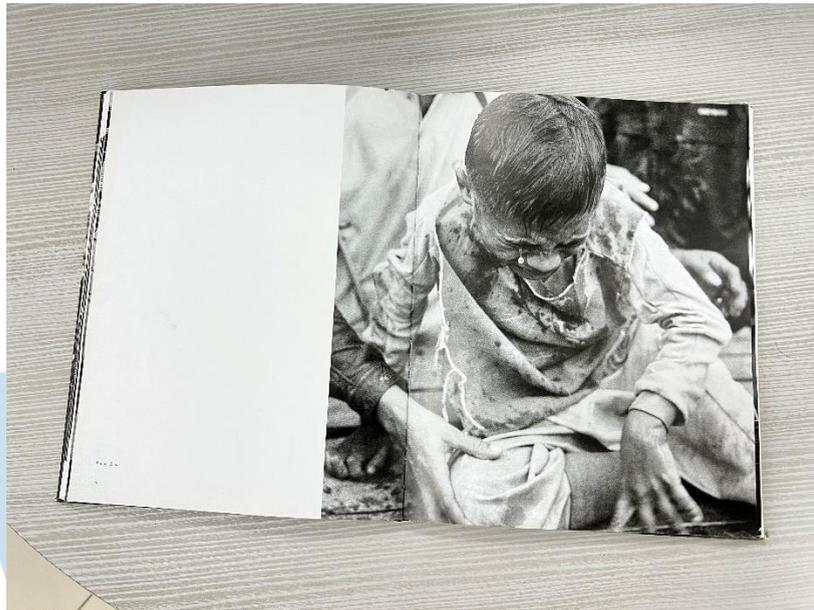
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 2.2 Foto Joki Pacuan Kuda sedang Latihan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

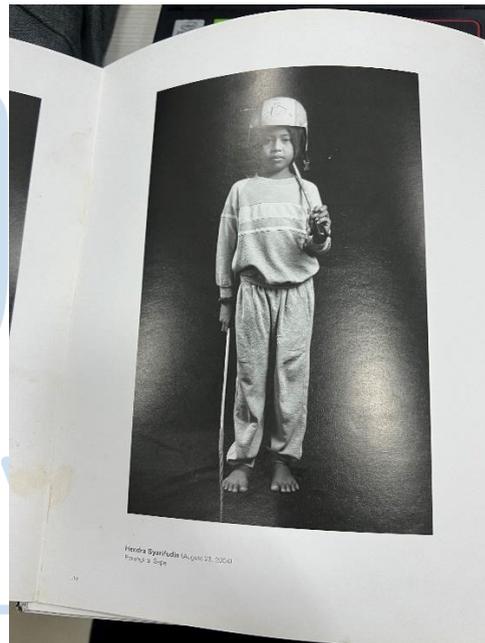
Gambar 2.3 Foto Salah Satu Joki sedang Bersiap untuk Berpacu



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 2.4 Foto Salah satu Joki Terjatuh dari Kuda Pacu dan Menangis

Setiap proses disajikan dengan spesifik dan mendalam mulai dari momen saat latihan hingga momen anak-anak bertubuh mungil itu terjatuh dari pacuan kuda dan menangis kesakitan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 2.5 Foto Profil Salah Satu Joki Pacuan Kuda

Visual dalam buku ini juga dilengkapi foto-foto joki pacuan kuda yang disertai *caption* tahun kelahiran mereka yang membuat pembaca semakin tersentuh dan berempati. Tidak hanya itu, buku ini juga dilengkapi dengan teks *feature* singkat yang ditulis oleh Oscar Motuloh. *Feature* ini mengisahkan secara singkat namun mendalam tentang bagaimana proses yang harus dilalui pacuan kuda dan ternyata merupakan sebuah tradisi di Nusa Tenggara Barat. Bahasa sastra yang disuguhkan Oscar Motuloh menambah keutuhan dari foto cerita. Keindahan dalam Bahasa yang dituang ke dalam teks *feature* menambah keprihatinan dan mempertajam imajinasi pembaca dalam merasakan penderitaan yang dialami anak-anak tersebut.

Penulis memilih buku ini sebagai tinjauan karya sejenis karena penerapan jurnalisme advokasi yang juga tertuang dalam karya buku foto Perempuan Pita Merah. Jurnalisme advokasi dalam buku *The Riders of Destiny* terlihat pada tujuan dari Robi Perbawa untuk menyuarakan dan memperlihatkan kepada pembaca terkait penderitaan yang harus dilalui para joki pacuan kuda. Anak-anak kecil tersebut masih menduduki sekolah dasar (SD) yang seharusnya menikmati momen-momen bermain dan belajar namun, karena adanya tradisi justru membuat mereka harus melalui semua itu dan membaayakan nyawa mereka sendiri.

2.1.2 Buku Foto Binder “Bully” Karya Nissa Rengganis, Toni Handoko, dan Wanggi Hoediyatno

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Sumber: Instagram Raws Publishing, 2023

Gambar 2.6 Cover Buku Foto *Bully*

Cukup berbeda dari buku foto karya Robi Perbawa sebelumnya, buku foto berjudul “*Bully*” ini terbilang cukup unik. Buku foto ini merupakan hasil kolaborasi dari seorang penulis bernama Nissa Rengganis, fotografer bernama Toni Handoko dan seniman pantomim bernama Wanggi Hoediyatno yang mengangkat isu *bullying* yang memang kerap kali terjadi dalam masyarakat dan dapat ditemukan hampir di setiap bagian kehidupan manusia.

Konsep buku foto ini dikemas dalam bentuk yang cukup sederhana. Dimulai dari desain *cover* yang dapat dilihat pada Gambar 2.3, pemilihan *font* dan warna terkesan *basic* namun, memiliki arti yang mendalam. Selanjutnya, kita disuguhkan dengan sebuah prolog sebelum beralih ke halaman karya foto yang membuat pembaca akan lebih memahami isu yang ingin dibahas oleh penulis tersebut. Karya foto yang dihasilkan pun cukup sederhana, yakni berupa foto-foto pantomim yang diperagakan langsung oleh Wanggi Hoediyatno.



Sumber: *Instagram Raws Publishing, 2023*

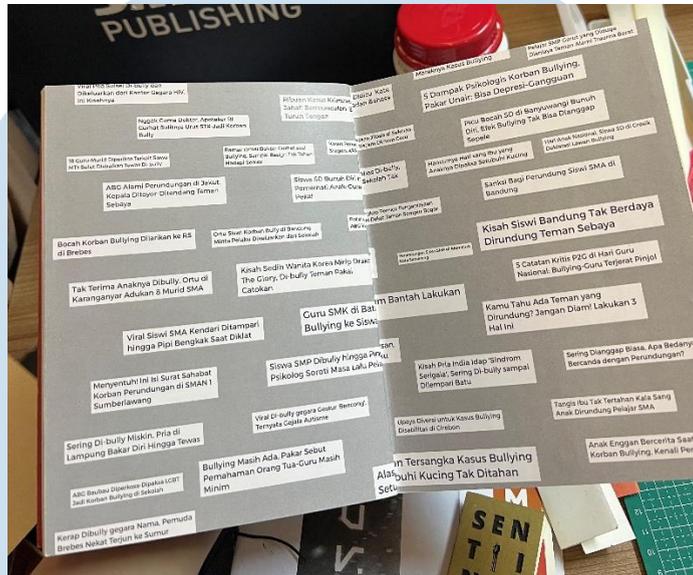
Gambar 2.7 Lembar Isi Pertama Buku Foto Bully



Sumber: *Instagram Raws Publishing, 2023*

Gambar 2.8 Lembar Isi Kedua Buku Foto Bully

Di setiap halamannya, pembaca akan disuguhkan dengan sejumlah pertanyaan-pertanyaan tentang isu *bullying* dan dijawab oleh karya foto yang diperagakan oleh Wanggi dalam bentuk ekspresi pantomim.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 2.9 Kumpulan Judul Berita dalam Bully

Menurut penulis, penempatan judul-judul berita yang terlihat pada gambar 2.6 kurang efektif apabila diletakkan pada akhir halaman, sebaiknya diletakkan pada halaman depan buku agar terkesan lebih emosional bagi pembaca. Pada akhir halaman sebagai sebuah penutup, sebaiknya diganti dengan beberapa kalimat yang dapat membangkitkan semangat bagi para korban *bullying*.

Kesamaan pada buku foto yang akan penulis buat terletak pada penyuguhan sebuah prolog di awal halaman guna membuat pembaca memahami isu yang akan penulis bahas dalam karya buku foto berjudul “Perempuan Pita Merah”.

2.1.3 Buku Foto “Kisah Para Penyintas” Karya Oscar Motuloh



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 2.10 Cover Buku Foto Kisah Para Penyintas

Buku Foto berjudul “Kisah Para Penyintas” yang diterbitkan oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara ini cukup unik. Dalam buku foto ini disajikan begitu banyak kisah para penyintas yang seolah bertahan hidup di dunia ini, mulai dari kisah anak-anak dengan *Cerebral Palsy*, perokok, penderita kusta, kisah hidup seorang nenek yang tinggal di gubuk tua, sampai dengan kisah perempuan dengan HIV. Buku ini menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki problematikanya masing-masing dan caranya sendiri untuk bertahan hidup.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 2.11 Isi Buku Foto Kisah Para Penyintas tentang Perempuan HIV

Penulis tertarik menjadikan buku foto karya Oscar Motuloh ini sebagai tinjauan karya sejenis karena pengambilan gambar dan momennya yang sangat menyentuh hati para pembaca. Teknik pengambilan foto yang proporsional dan estetik membuat penulis termotivasi untuk menghasilkan foto yang serupa. Persamaan buku foto ini dengan karya buku foto penulis adalah mengangkat isu perempuan dengan HIV. Perbedaannya terletak pada warna foto yang akahh dihasilkan. Pada buku foto Kisah Para Penyintas, Oscar Motuloh cenderung menggunakan konsep hitam putih dalam pemilihan fotonya, sedangkan penulis tidak akan menggunakan konsep foto hitam putih.

2.2 Konsep yang Digunakan

Dalam menyusun tugas akhir tentu tidak lepas dari konsep pendukung sebagai dasar dan fondasi memperkuat dari apa yang akan penulis lakukan dalam skripsi berbasis karya ini.

2.2.1 Buku Foto

Menurut Sitepu (2012, p. 8) buku didefinisikan sebagai kumpulan kertas yang berisikan informasi atau pengetahuan yang disusun secara

sistematis, dicetak pada kertas, dan dijilid. Buku foto dapat diartikan sebagai kumpulan rangkaian foto yang saling berkaitan satu sama lain yang digabungkan ke dalam sebuah buku. Foto-foto hasil kerja fotografi disusun dan dikemas dengan *layout* untuk menambah daya tarik dan nilai dari buku tersebut.

Penulis memilih hasil akhir dalam bentuk buku foto karena penulis merasa buku foto dapat menyampaikan visual serta teks dengan baik, serta keterkaitan foto jurnalistik dan buku foto sangat erat sehingga pemilihan buku foto dinilai realistis.

Buku Foto atau *photobook* didefinisikan oleh Martin Parr dan Badger dikutip dari buku Di Bello (Bello, 2012) adalah sebuah buku yang dengan atau tanpa teks membawa pesan utamanya melalui rangkaian foto.

Dalam pembuatan karya ini, penulis memilih *output* atau hasil akhir dalam bentuk buku foto karena penulis merasa mampu dan tertarik dengan bidang foto jurnalistik. Selain itu pemilihan buku foto juga dinilai tepat karena selain menjelaskan isu dengan sebuah tulisan *feature*, namun juga ditampilkan dengan visual.

2.2.2 Fotografi Jurnalistik

Dalam bukunya yang berjudul Foto Jurnalistik, Taufan Wijaya (2014, p. xi) menjelaskan bahwa foto jurnalistik adalah sajian visual yang menceritakan sebuah peristiwa bernilai berita yang ditangkap dari tempat yang berbeda dengan pembaca tapi membuat mereka seolah menyaksikannya sendiri atau berada di tempat kejadian. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah faktual, informatif, dan mampu bercerita.

Kenneth Kobre dalam bukunya yang berjudul *Photo Journalism: The Professional's Approach* (2008) menjelaskan bahwa foto jurnalistik dapat menghubungkan manusia dengan bahasa gambar. Selain itu, foto jurnalistik juga merupakan salah satu alat terbaik untuk melaporkan sebuah peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif.

Penulis memasukan informasi dan fakta dalam bentuk paragraf untuk memperkuat cerita yang ada dalam buku foto, sehingga foto dan narasi cerita yang runtut dapat menghasilkan satu kesatuan cerita yang kuat dalam buku foto ini.

2.2.3 Foto Cerita

Foto cerita merupakan produk jurnalistik yang terdiri dari sejumlah atau rangkaian foto yang dapat menciptakan sebuah keutuhan cerita yang dinilai penting (Wijaya, 2014, p. 75-77).

Dalam memotret sebuah foto cerita, jurnalis foto biasanya memiliki gambaran penyajian alur foto ceritanya, mulai dari penataan, penentuan foto mendatar dan vertikal, penentuan *key photography*, jumlah foto, dan arah teksnya (Wijaya, 2014, p. 76).

Penulis menerapkan konsep foto cerita dengan menyusun rangkaian foto tentang aktivitas perempuan dengan HIV/AIDS yang dituangkan ke dalam bentuk karya buku foto Perempuan Pita Merah. Foto cerita yang penulis sajikan tidak berbentuk rangkaian foto yang linier atau runtut namun, tetap dapat menciptakan keutuhan dari cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca. Struktur atau penempatan foto cerita dalam buku foto Perempuan Pita Merah dapat ditukar atau diubah tanpa mengubah inti cerita.

Foto cerita sering juga disebut foto esai, namun sebenarnya sajian foto cerita lebih variatif. Foto cerita dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu sebagai berikut (Wijaya, 2014, p. 76):

1. Descriptive

Foto cerita deskriptif sering juga disebut cerita dokumenter dan lebih sering dipilih karena kesederhanaannya. Bentuk foto cerita deskriptif biasanya menampilkan sejumlah hal yang menarik lewat sudut pandang fotografer. Bentuk ini tidak memerlukan proses penyuntingan yang rumit karena tidak menuntut alur cerita sehingga urutan atau susunan foto dapat ditukar tanpa mengubah isi dari ceritanya.

Hal yang membedakan bentuk foto cerita deskriptif dan yang lainnya ialah penggunaan foto utama dalam *layout*. Foto yang digunakan biasanya menarik secara fotografis. Berupa *establish shot* sebagai pembuka atau foto *signature* sebagai kunci berita.

Salah satu cabang dari foto deskriptif adalah foto series, yaitu serangkaian foto seragam yang didesain untuk menggambarkan satu poin dengan perbandingan. Sama halnya dengan foto cerita deskriptif, foto series bisa diubah tata letak susunannya tanpa mengubah isi cerita.

2. *Narrative*

Foto cerita bertema dan penggambaran situasi atau struktur secara spesifik. Foto cerita *narrative* memiliki alur yang susunannya tidak dapat diubah sembarangan.

3. *Photo Essay*

Foto cerita dengan sudut pandang tertentu yang menyangkut sejumlah pertanyaan dan rangkaian argumen. Bentuk ini biasanya menggunakan teks yang porsinya lebih banyak dan kumpulan foto yang terbagi dalam blok-blok.

Dalam penyusunan karya buku foto Perempuan Pita Merah, penulis menerapkan konsep foto cerita setelah penulis melakukan seluruh sesi pemotretan di lapangan. Segala aspek dalam konsep foto cerita yang meliputi penataan alur foto, penentuan foto mendatar dan vertikal, penentuan *key photography*, jumlah foto, dan arah teksnya penulis tentukan setelah seluruh pemotretan selesai dilakukan. Penataan alur foto, penentuan foto mendatar dan vertikal, *key photography*, hingga jumlah foto penulis diskusikan bersama kurator foto yaitu Taufan Wijaya. Setelah seluruh penentuan foto rampung, penulis memulai penyusunan arah teks dalam karya buku foto.

Dalam penyusunan karya, penulis menerapkan bentuk foto cerita *descriptive* karena buku foto Perempuan Pita Merah ialah sebuah karya

buku foto dokumenter sederhana yang mengisahkan tentang kehidupan para Perempuan dengan HIV dalam bekerja, berinteraksi dan berumah tangga. Lewat bentuk ini, penulis menampilkan sejumlah visual yang penulis anggap menarik dan dapat menyampaikan tujuan dari karya ini dibuat bagi pembaca. Selain itu, foto dan *layout* dalam buku foto penulis tidak memiliki alur cerita yang linier sehingga urutan atau susunan foto dapat ditukar tanpa mengubah isi cerita dan tidak memerlukan proses penyuntingan yang rumit sehingga lebih menghemat efisiensi waktu.

Selanjutnya, foto cerita juga memiliki enam elemen yang berguna dalam proses penyuntingan dan penyusunan tata letak yakni sebagai berikut (Wijaya, 2014, 77).

1. *Establishing Shot*

merupakan sebuah foto pembuka yang berguna menggiring pembaca masuk ke dalam cerita. Biasanya foto yang digunakan berupa suasana lokasi atau tokoh utama cerita. Penulis menggunakan visual tokoh utama cerita yaitu narasumber pada bagian Hartini dan Nining untuk elemen pertama ini. Hal ini bertujuan memberikan pengenalan kepada pembaca tentang sosok yang akan diceritakan dalam buku. Selanjutnya, pada bagian Rina penulis menggunakan visual tasbih dan sajadah untuk elemen pertama. Hal ini bertujuan memberikan gambaran kepada pembaca terkait suasana lokasi kediaman dan detail dari pribadi narasumber. Perbedaan dari pemilihan visual ini bertujuan menambah variasi ke dalam buku foto agar tidak monoton dan membosankan.

2. *Interaction*

merupakan foto yang berisi hubungan antarpelaku dalam cerita atau biasanya memuat interaksi subjek dengan lingkungan, baik secara fisik, psikologis, mau pun profesional. Kedalaman emosi dalam *interaction* ini bisa berupa foto ekspresi, *gesture*, dan sorot mata. Penulis menggunakan visual interaksi anatara narasumber dengan teman odiv mau pun non-odhiv pada elemen ini.

3. *Signature*

merupakan foto yang menjadi kunci atau momen penentu atau biasanya disebut sebagai inti cerita. *Signature* memiliki peran untuk menandai atau menggambarkan perubahan situasi dan kondisi dalam cerita. Penulis menggunakan visual obat ARV yang dikonsumsi oleh narasumber setiap harinya sebagai foto *signature*. Menurut penulis, foto obat ARV merupakan kunci dari keseluruhan cerita dalam buku foto Perempuan Pita Merah karena dengan mengonsumsi obat inilah para ODHIV dapat melakukan aktivitas normal seperti biasanya dengan keadaan tubuh yang kuat dan sehat.

4. *Portrait*

Foto *portrait* adalah foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. Tujuannya untuk mengidentifikasi wajah tokoh utama. Fotonya bisa berupa setengah badan, headshot, atau foto subjek dengan lingkungannya. Penulis menggunakan visual *portrait* dari narasumber.

5. *Detail*

Biasanya foto berisi sesuatu yang menjadi bagian penting dalam cerita. *Detail* kadang menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita. Ada sejumlah visual *detail* yang penulis sajikan dalam buku foto ini, meliputi foto tasbih, jam tangan, tattoo, *smartphone*, *speaker*, dan obat ARV.

6. *Clincher*

Clincher merupakan foto yang menampilkan situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup sebuah cerita. Pemilihan visual pada elemen tidak jauh berbeda dalam setiap cerita narasumber. Penulis memilih foto narasumber yang sedang berinteraksi dengan keluarganya pada bagian Hartini dan Rina, sedangkan pada bagian Nining penulis memilih foto interaksinya bersama teman-temannya saat sedang berswafoto. Hal ini bertujuan menggambarkan kehangatan yang mereka rasakan dengan orang-orang terdekat serta memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa perempuan dengan HIV/AIDS juga bisa hidup normal seperti masyarakat lainnya.

2.2.4 Jurnalisme Advokasi

Jurnalisme advokasi adalah praktik jurnalisme yang secara terbuka memberikan ruang bagi kelompok mau pun individu yang kerap kali termarginalkan atau diabaikan sehingga menjadi lebih dapat didengar oleh publik (Careless, 2000).

Keberpihakan terhadap yang lemah dalam praktik jurnalisme advokasi kadang dinilai tidak objektif. Jurnalisme advokasi memang memiliki keberpihakan pada mereka yang lemah, ditindas dan termarginalkan namun, hal ini bukan berarti hendak menjatuhkan yang lebih berkuasa, melainkan untuk menyadarkan public akan keberadaan masyarakat yang lemah itu (AJI, 2022, para. 7).

Jurnalisme advokasi tidak hanya sekadar memberikan informasi semata, tapi juga menciptakan sebuah berita yang mendorong pembaca untuk bertindak melakukan sesuatu. Adanya ketimpangan dan penderitaan dalam masyarakatlah yang menunjang kemunculan jurnalisme advokasi. Modal utama dalam jurnalisme ini ialah kemampuan jurnalis untuk lebih peka dan berempati terhadap situasi penderitaan yang sedang ia saksikan (AJI, 2022, para. 8-11).

Dalam melakukan praktik jurnalisme advokasi, seorang jurnalis harus mampu membangun kedekatan mendalam dengan obyek yang diberitakan agar dapat turut merasakan penderitaan mereka yang kemudian dituangkan dalam karya secara presisi sehingga dapat memberikan inspirasi kepada pembaca untuk melakukan sesuatu atau tujuan (AJI, 2022, para. 14).

Penulis menerapkan praktik jurnalisme advokasi dalam pembuatan karya buku foto Perempuan Pita Merah. Pertama, penulis mengangkat isu tentang Perempuan dengan HIV/AIDS khususnya ibu rumah tangga yang menjadi korban penularan virus HIV dari suami dengan perilaku seks beresiko. Hal ini membuat mereka harus menerima berbagai stigma dan diskriminasi dalam hidup seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya

dalam latar belakang. Stigma dan diskriminasi yang dialami para Perempuan dengan HIV/AIDS ini membuat mereka menjadi takut untuk bersuara, melakukan skrining HIV, mengikuti terapi pengobatan ARV, menikah sampai memiliki keturunan.

Karya ini diharapkan dapat menjadi medium untuk mendukung target *triple 95* dan program *three zero* yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Indonesia serta mendorong masyarakat untuk menggali informasi lebih mendalam tentang HIV/AIDS sehingga dapat ikut turut mengambil andil dalam menghentikan stigma dan diskriminasi terhadap odhiv.

Kedua, penulis membangun pendekatan dengan narasumber menggunakan praktik jurnalisme advokasi dengan menjabarkan tujuan pembuatan karya ini kepada narasumber sehingga mereka dapat memahami bahwa karya ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk bersuara. Selain itu, penulis juga mengikuti beberapa kegiatan seminar tentang HIV/AIDS dan melakukan riset terkait isu ini guna menamba pengetahuan penulis agar menjadi lebih dekat dengan narasumber. Penulis juga mengikuti kegiatan sehari-hari narasumber guna menyaksikan secara langsung kisah hidup para Perempuan dengan HIV/AIDS.

2.2.5 Feature

Ishwara (2011, p. 85) menjelaskan *Feature* ialah sebuah penyampaian peristiwa yang dituang dalam cerita dengan gaya penulisan bahasa sastra atau bertutur namun, tetap didasarkan pada data dan fakta yang diperoleh melalui proses jurnalistik.

Anzwar (2018, p. 87) menyebutkan enam jenis *feature* yang biasa digunakan untuk membuat sebuah cerita.

1. Feature Sosok atau Profil

Feature jenis ini biasanya mengangkat kisah dari satu sosok dan hanya menggambarkan satu aspek dari kepribadian.

2. *Feature* Sejarah

Biasanya ceritanya menggambarkan kejadian yang sudah terjadi di masa lampau, digali dengan aspek-aspek dari informasi yang terjadi pada saat kejadian.

3. *Feature* Petualangan

Ceritanya menggambarkan petualangan, ekspedisi, riset, atau perjalanan unik dan menarik yang dialami oleh seseorang atau kelompok.

4. *Feature* Peristiwa

Feature jenis ini biasa mengangkat unsur kebaruan dari peristiwa yang sudah terjadwalkan. Seperti perayaan Lebaran, Natal, Hari Kemerdekaan, dan sebagainya.

5. *Human Interest*

Jenis *feature* ini biasanya membangkitkan emosi pembaca baik terharu, tertawa, atau geram. Melalui gaya cerita ini pembaca diharapkan bercermin untuk segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

6. *Feature* Gaya Hidup

Jenis *feature* ini biasanya menceritakan perkembangan atau pergeseran budaya yang dialami kelompok manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pada buku foto Perempuan Pita Merah, penulis menerapkan jenis penulisan *feature* sosok atau profil dalam menyajikan kisah kehidupan dari narasumber odha. Secara sederhana, foto cerita merupakan sebuah kesatuan antara foto, teks dan *layout* yang mengangkat isu dan tema tertentu. Bahan baku utama adalah foto, namun kehadiran teks menjadikan cerita dalam foto lebih mudah dipahami, sementara *layout* membuat tampilan cerita menjadi runut dan lebih teratur.

Alasan penulis memilih *feature* sebagai bagian dari penulisan teks dalam foto cerita karena pada hakikatnya, penulis *feature* adalah orang yang

berkisah dan bercerita kepada pembaca. Penulisan *feature* melukiskan objek dengan kata-kata dan menarik pembaca masuk ke dalam suasana, menghidupkan imajinasi pembaca sehingga pembaca merasa berhadapan langsung dengan objek (Putra, 2006). Oleh sebab itu, foto cerita yang dilengkapi dengan *feature* akan membuat pembaca lebih mengerti dan memahami isi dari buku foto Perempuan Pita Merah yang mengangkat isu tentang Perempuan dengan HIV/AIDS.

Dalam bukunya, (Anzwar, 2018, p. 83) menjelaskan sejumlah unsur penting dalam menunjang penulisan *feature* yang baik.

1. Deskripsi

Objek atau tokoh cerita dituliskan secara rinci, berdasarkan hasil pengamatan melalui berbagai macam indera penulis. Dalam penulisan unsur deskripsi gabungan dari hasil kumpulan bahan reportase, keahlian observasi yang tinggi, pengetahuan tentang manusia sesuai dengan pengalaman kata-kata dan kemampuan yang baik berguna untuk meramu kata-kata secara singkat dan efisien.

2. Fantasi atau imajinasi

Penggunaan imajinasi dan kemampuan bercerita yang baik oleh seorang penulis dibutuhkan untuk merangkai kata menjadi cerita yang menarik. Fantasi atau imajinasi dalam penulisan *feature* berbeda dalam penulisan fiksi, karena *feature* harus berangkat dari realitas.

3. Anekdote atau humor singkat

Feature juga bisa dikategorikan dalam tulisan ringan, maka penggunaan anekdot atau humor singkat juga diperbolehkan untuk menyegarkan dan tidak membuat cerita tidak terkesan berat bagi pembaca. Namun penyisipan humor dalam sebuah *feature* tidak lepas dari konteks pembahasan topik utama. Anekdote tetap harus mempunyai relevansi dengan pembahasannya.

4. Kutipan

Selain penggunaan anekdot, penyegaran dalam tulisan *feature* bisa dihadirkan dengan kutipan. Kutipan bisa menjadi daya tarik tersendiri, kutipan bisa diambil dari hasil wawancara yang menarik dan autentik, bisa melalui kutipan puisi atau kutipan syair lagu.

Pembeda penulisan *feature* dan berita ada pada gaya penyampaiannya, jika penulisan berita biasa menggunakan piramida terbalik, *feature* justru sebaliknya. *Feature* bisa dibuka dengan hal-hal sederhana yang tidak penting, tetapi tetap menarik untuk dibaca. Konsep ini selaras dengan pengertian *feature* yang merupakan tulisan ringan.

Menurut Anzwar (2018, p. 85) ada empat komponen penting dalam menulis *feature*.

1. Judul

Judul merupakan komponen penting dalam setiap penulisan termasuk jenis *feature*. Judul berguna untuk mewakili isi dari tulisannya. Selain itu, karakteristik tulisan juga tercermin dari judul yang digunakan, semakin baik judul yang dituliskan biasanya semakin menarik perhatian pembaca.

2. Lead

Satu hal yang perlu menjadi perhatian dalam penulisan *feature* adalah *lead*. *Lead* menjadi gerbang yang mengantarkan pembaca pada isi atau menjembatani judul dan isi. *Feature* yang kuat tercermin dari *lead* yang digunakan.

3. Isi

Isi menjadi hal penting dalam penulisan *feature*, isi atau ceritanya harus dipastikan tidak menyimpang. Maka penggunaan kronologis berurutan dengan kalimat sederhana dan pendek pendek membuat alur cerita tidak menyimpang.

4. Penutup

Penutup *feature* merupakan peranan akhir dalam struktur penulisan yang juga berperang penting. Bagian penutup merupakan bagian penguat tulisan yang bersanding dengan judul, *lead*, dan isi secara keseluruhannya.

Ada enam jenis penutup yang bisa digunakan dalam penulisan *feature* (Anzwar, 2018, p. 86)



a. Ringkasan

Dalam hal ini, penulis meringkas isi *feature* dengan tujuan para pembaca tidak salah mengambil kesimpulan dari cerita.

b. Penyengat

Penyengat adalah penyelesaian akhir yang tidak terduga, membuat pembaca tercengang dan terkejut dengan penutup cerita.

c. Klimaks

Penutup jenis ini biasanya paling banyak digunakan, jika *feature* sudah disusun secara kronologis hingga penyelesaiannya jelas.

d. Menggantung

Penutupan *feature* dengan menggantung atau tanpa penyelesaian akan berakhir dengan mengambang, terbuka atau penuh tanda tanya. Penutupan jenis ini merupakan salah satu strategi agar pembaca bisa menyimpulkan sendiri akhir ceritanya.

e. Ajakan

Jenis penutupan ini membuat pembaca bisa membayangkan dengan panca indra dan membentuk objek yang dituliskan pada bagian penutup.

f. Naratif

Penutup jenis ini mengakhiri dengan bercerita dengan menuliskan persoalan yang terjadi secara naratif.

Dalam penyusunan *feature*, penulis menerapkan unsur deskripsi, imajinasi, dan kutipan ke dalamnya. Berdasarkan hasil riset, observasi, pendekatan dan wawancara, penulis menyajikan teks *feature* mengenai kehidupan narasumber yakni, Perempuan dengan HIV/AIDS. Penulis juga menggunakan imajinasi yang didasarkan pada realitas untuk merangkai kata dalam penulisan teks guna menghasilkan cerita yang menarik dan dapat

menyentuh hati pembaca. Selain itu, penulis juga menyertakan sejumlah kutipan dari hasil wawancara dengan narasumber untuk menambah penyegaran dan daya Tarik dalam teks *feature* agar tidak monoton dan membosankan.

Penulisan *feature* dalam buku foto Perempuan Pita Merah juga menerapkan empat komponen penting yakni, judul, *lead*, isi dan penutup. Penulis memilih nama masing-masing narasumber untuk dijadikan judul dari teks *feature*. Hal ini bertujuan agar tidak membingungkan pembaca dan dapat membuat pembaca langsung memahami kisah narasumber mana yang sedang diceritakan.

Pada bagian *lead*, penulis menyajikan pembuka cerita yang berbeda pada masing-masing teks *feature* narasumber. Pada cerita Hartini, penulis memilih kutipan hasil wawancara sebagai *lead* karena kutipan kalimat tersebut memiliki arti mendalam untuk mengawali kisah yang akan disuguhkan dalam paragraph *feature* selanjutnya. Pada cerita Nining dan Rina, penulis menyajikan imajinasi tentang kejadian yang pernah atau sedang dialami oleh narasumber, mulai dari penyampaian detail suasana dan penggambaran tempat secara spesifik agar pembaca dapat membayangkan sendiri.

Kemudian pada bagian isi, penulis tidak menerapkan alur cerita yang linier dan terstruktur. Penulis menyertakan unsur kilas balik dalam penyampaian kisah kehidupan para narasumber. Hal ini bertujuan menciptakan teks *feature* yang singkat namun, tetap dapat memberikan informasi dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Pada bagian akhir, penulis memilih penutup jenis ringkasan dan ajakan. Jenis penutup ini disampaikan melalui pesan narasumber kepada pembaca agar berani melakukan skrining HIV guna memutus rantai penyebaran virus HIV di Indonesia. Hal ini juga bertujuan supaya pembaca tidak salah menafsirkan atau mengambil kesimpulan dari isi cerita yang disampaikan.